# Indonesia Tetap Cantik dengan Ragam Dialeknya yang Menarik

**Ringkasan:** Seorang remaja asal Tegal mengalami gegar budaya bahasa saat pindah ke Jakarta. Kisahnya menyoroti pentingnya merangkul identitas dan keberagaman dialek sebagai bagian dari kekayaan Indonesia, serta tantangan adaptasi di lingkungan baru.

**Tag/Kata Kunci:** Keberagaman Budaya, Dialek, Bahasa Daerah, Identitas, Jakarta

## Perpindahan ke Ibu Kota

Perjalanan dari Tegal ke Jakarta terasa seperti melintasi dua dunia yang berbeda bagi Aldi. Meninggalkan rumah minimalis berlantai dua yang penuh kenangan masa kecil adalah satu hal, tetapi meninggalkan keakraban "Kota Bahari" untuk belantara beton Jakarta adalah hal lain. Selama perjalanan, Aldi terpaku pada jendela mobil. Pemandangan hamparan sawah hijau perlahan berganti menjadi deretan pabrik, lalu menjelma menjadi gedung-gedung pencakar langit yang seolah menusuk awan. Ia membayangkan kehidupan di Jakarta seperti yang sering ia tonton di sinetron: serba cepat, modern, dan penuh gaya. Namun, di balik antusiasmenya, terselip kecemasan tentang bagaimana ia, seorang remaja dengan logat 'ngapak' yang kental, akan berbaur di tengah semua itu.

## Hari Pertama Sekolah: Saat Dialek 'Ngapak' Bertemu Bahasa 'Anak Jaksel'

Sekolah baru Aldi benar-benar semegah yang ia bayangkan, sebuah bangunan modern yang ramai dengan siswa-siswi berpenampilan modis. Rasa kagumnya dengan cepat berganti menjadi rasa canggung saat ia diminta memperkenalkan diri. "Nama nyong... eh, nama saya Aldi Pratama," ucapnya. Logat Tegal yang tak bisa disembunyikan itu menggantung sejenak di udara yang senyap sebelum pecah oleh gelak tawa. Celetukan, "Aduh, Aldi, lo kayak ubi, medok banget," terdengar jelas. Aldi hanya bisa tersenyum kaku, merasakan pipinya memanas karena malu.

Situasi di kantin semakin mempertegas jurang budaya yang ia rasakan. Teman-teman barunya—Barrack, Demon, dan Jody—berkomunikasi dengan bahasa yang terdengar seperti teka-teki. Kalimat mereka dipenuhi campuran istilah Inggris: hectic, so mindfulness, burn out, the point is, basicly, dan anyway. Aldi hanya bisa diam, berusaha keras mencerna setiap percakapan sambil merasa semakin "ndeso". Ia mencatat dalam benaknya, untuk bisa diterima, ia harus mengubah cara bicaranya. Kata inyong harus diganti 'gue', kowe menjadi 'lo', dan yang terpenting, ia harus mulai menyelipkan beberapa kata Inggris agar tidak terlihat aneh.

## Nasihat Sang Ayah: Jangan Lupakan Jati Diri

Malamnya di rumah, Aldi mencoba mempraktikkan "bahasa baru"-nya saat bercerita kepada orang tuanya. "Tadi di sekolah confuse banget, Pak. Temen-temen so fashionable semua," celotehnya, berusaha meniru gaya teman-temannya. Ayahnya, yang sedang membaca koran, berhenti sejenak dan menatap Aldi dengan tatapan yang dalam. Beliau melihat kegelisahan di balik usaha putranya untuk beradaptasi.

Dengan nada tenang namun tegas, sang ayah memberikan nasihat. "Di, Bapak tahu kamu ingin diterima. Tapi jangan sampai kamu kehilangan dirimu sendiri," ujarnya. "Logatmu itu bukan sesuatu yang memalukan. Itu adalah bagian dari dirimu, dari mana kamu berasal. Itu adalah musik dari tanah kelahiranmu."

"Perbedaan dialek bukan berarti kamu harus merasa rendah diri dan takut tidak diterima lingkunganmu. Yang namanya Indonesia itu beragam budaya, beragam bahasa, semua bisa saling menghormati. Justru keunikanmu itu yang berharga."

Ayahnya menjelaskan bahwa bangga terhadap bahasa daerah bukanlah tanda keterbelakangan, melainkan tanda cinta pada akar dan identitas. Belajar bahasa asing memang perlu untuk kemajuan, tetapi melupakan jati diri adalah sebuah kesalahan besar. Keberagaman adalah kekuatan, bukan kelemahan bangsa Indonesia.

## Merangkul Keunikan Diri

Nasihat bijak dari sang ayah menjadi titik balik bagi Aldi. Ia merenung semalaman, menyadari bahwa rasa malunya bersumber dari keinginannya untuk diterima secara instan, bukan dari dialeknya itu sendiri. Ia sadar, berusaha menjadi orang lain hanya akan membuatnya lelah dan tidak tulus. Keesokan harinya di sekolah, meski masih terasa canggung, Aldi tidak lagi memaksakan diri.

Ia mulai melihat logatnya bukan sebagai kekurangan, tetapi sebagai ciri khas. Saat istirahat, Barrack menghampirinya. "Di, kemarin lo bilang hobi lo bal-balan. Itu apaan?" tanyanya, kali ini dengan nada penasaran, bukan mengejek. Aldi tersenyum. "Oh, itu artinya main bola," jawabnya santai. "Kalau di Tegal, kami bilangnya begitu." Percakapan kecil itu terasa begitu melegakan. Rasa malunya karena dianggap "kampung" perlahan sirna, digantikan oleh pemahaman bahwa ia adalah bagian dari mozaik budaya Indonesia yang luar biasa kaya. Ia mengerti sekarang, Indonesia tetap cantik dan menarik justru karena keberagamannya. Setiap dialek, setiap logat, dari Sabang sampai Merauke, adalah nada-nada yang menyusun lagu kebangsaan yang indah, dan setiap nada itu harus dilestarikan, bukan disembunyikan atau diubah.